

Pelayanan Pastoral Dalam Pemindahan Jenazah: Perspektif Budaya Toraja dan Iman Kristen di GBT Sei Menggaris Kalimantan Utara

Endik Firmansah¹, Didit Yuliantono Adi² 

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia Surabaya¹, Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia, Batam²

efirmansah@gmail.com

Histori

Submitted : 16 Mei 2025

Revised : 05 Juli 2025

Accepted : 08 Juli 2025

Published : 30 Juli 2025

DOI

<https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i1.73>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang Teologi Pastoral tentang pelayanan pastoral dalam pemindahan jenazah: perspektif budaya toraja dan iman kristen di Gereja Beth-El Tabernakel Sei Menggaris Kalimantan Utara.

Sitasi

Firmansah, E., & Adi, D. Y. (2025). Pelayanan Pastoral Terhadap Pemindahan Jenazah Ke Patane dalam Konteks Budaya Toraja dan Iman Kristen: Studi Kualitatif Pelayanan Pemakaman di GBT Sei Menggaris Kalimantan Utara. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 2(1), 16–32. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i1.73>

Copyright

©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This study explores the service of transferring bodies from the grave to Patane in the context of Torajan culture and Christian teachings. The main focus of this study is on the pastoral decision not to repeat the funeral ritual during the transfer of the body, but to hold a thanksgiving prayer for the completion of the construction of Patane, with the main aim of providing comfort to the bereaved family. This approach is analyzed through a study of Torajan cultural values that respect the funeral process as an important part of the human life journey, the history of funeral traditions in Christianity, and biblical interpretations of funerals and transfers of bodies, including the practice of Jesus' burial and the transfer of Joseph's body. This study also examines theological views on the meaning of death, burial, and respect for the body in the context of local culture. By understanding these dynamics, this study seeks to show how pastoral care can adapt to local culture without ignoring the values of Christian faith. The results of this study are expected to contribute to church services, especially in accompanying grieving families in the midst of a cultural context rich in tradition such as the Torajan community.

Keywords: *bodies; Patane; Torajan culture; Christian theology; funeral*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pelayanan pemindahan jenazah dari liang lahat ke *Patane* dalam konteks budaya Toraja dan ajaran Kristen. Fokus utama penelitian ini adalah pada keputusan pastoral untuk tidak mengulangi ritual pemakaman saat pemindahan jenazah, melainkan melaksanakan doa syukur atas selesainya pembangunan *Patane*, dengan tujuan utama memberikan hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. Pendekatan ini dianalisis melalui kajian terhadap nilai-nilai budaya Toraja yang menghormati proses pemakaman sebagai bagian penting dari perjalanan hidup manusia, sejarah tradisi pemakaman dalam kekristenan, serta interpretasi Alkitabiah mengenai pemakaman dan pemindahan jenazah, termasuk praktik pemakaman Yesus dan pemindahan jenazah Yusuf. Studi ini juga mengkaji pandangan teologis terkait makna kematian, pemakaman, dan penghormatan terhadap jenazah dalam konteks budaya lokal. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana pelayanan pastoral dapat beradaptasi dengan budaya setempat tanpa mengabaikan nilai-nilai iman Kristen. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelayanan gerejawi, khususnya dalam mendampingi keluarga yang berduka di tengah konteks budaya yang kaya tradisi seperti masyarakat Toraja.

Kata kunci: jenazah; Patane; budaya Toraja; teologi Kristen; pemakaman

PENDAHULUAN

Pemakaman adalah momen penting dalam setiap budaya dan agama, termasuk dalam kekristenan dan budaya Toraja (Bigalke, 2005). Dalam budaya Toraja, kematian bukanlah akhir, melainkan transisi menuju alam roh, sehingga upacara pemakaman memiliki nilai simbolik yang tinggi (Bigalke, 2005). Namun, dalam konteks gereja Kristen, kematian dilihat sebagai pintu masuk menuju hidup kekal bersama Kristus. Ketegangan antara tradisi adat dan iman Kristen muncul ketika praktik-praktik budaya berbenturan dengan prinsip-prinsip iman. Penelitian ini menggambarkan pengalaman pelayanan pastoral dalam konteks pemindahan jenazah dari liang lahat ke Patane.

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh pelayanan yang dilakukan oleh peneliti selaku Gembala Jemaat (Pendeta) di Gereja Beth-El Tabernakel, Sei Menggaris, Kabupaten Nunukan. Dimana latar belakang gembala bukan sebagai irang Toraja, dan merupakan hal yang baru dilakukan. Sementara itu, jemaat di gereja mayoritas berasal dari suku Toraja, yang memiliki tradisi pemakaman khas dengan menggunakan *patane*—makam permanen berbentuk rumah kecil tanpa jendela, yang hanya memiliki satu pintu kecil untuk memasukkan jenazah. Budaya pemakaman ini mencerminkan penghormatan yang tinggi terhadap orang yang telah meninggal, serta menjadi bagian penting dalam identitas sosial dan keagamaan masyarakat Toraja (Oroh et al., 2023). Dalam konteks ini, terdapat jemaat berinisiatif untuk memindahkan keluarga mereka dari makam tanah biasa ke dalam *patane*. Di mana, jemaat merupakan orang Toraja sehingga menggunakan istilah “Patane” untuk makam tersebut, maka muncul beberapa tuntutan dari perwakilan adat Toraja di tempat supaya melaksanakan sesuai adat yang berlaku. Namun, sebagai Gembala, peneliti dalam hal ini menegaskan bila pelayanan akan mengikuti standar Alkitab dan tidak memberi ruang bagi adat untuk masuk. Sehingga pelayanan pastoral yang mendampingi proses ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen ke dalam budaya, sehingga tetap menghormati tradisi pemindahan jenazah tanpa mengabaikan ajaran Alkitab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: Pertama, bagaimana praktik pemindahan jenazah dari liang lahat ke *patane* dilakukan dalam konteks budaya Toraja di jemaat Gereja Beth-El Tabernakel Sei Menggaris? Kedua, bagaimana pendekatan pastoral diterapkan dalam mendampingi jemaat yang melakukan pemindahan jenazah tanpa mengulangi ritual pemakaman? Ketiga, bagaimana ajaran Kristen, khususnya dalam pemahaman Alkitabiah, mendukung atau membimbing praktik pemindahan jenazah dalam konteks budaya lokal? Keempat, apa makna teologis dari pelayanan pemindahan jenazah ini bagi keluarga dan komunitas jemaat?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Pertama, mendeskripsikan praktik pemindahan jenazah dari liang lahat ke *patane* dalam konteks budaya Toraja di lingkungan Gereja Beth-El Tabernakel Sei Menggaris. Kedua, menganalisis pendekatan pastoral yang digunakan untuk mendampingi jemaat dalam proses pemindahan jenazah. Ketiga, mengkaji dasar biblikal dan teologis yang relevan dengan praktik pemindahan jenazah dalam budaya lokal. Keempat, dapat memberikan pemahaman pastoral yang kontekstual tentang

penghormatan terhadap jenazah dan penghiburan keluarga yang berduka, dengan memperhatikan integrasi antara budaya Toraja dan ajaran Kristen.

Secara toritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi pastoral kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan pelayanan pemakaman dan pemindahan jenazah dalam budaya lokal, seperti budaya Toraja. Secara praktis dapat bermanfaat dalam memberikan pedoman dan inspirasi bagi para pelayan gereja, khususnya pendeta dan majelis, dalam mendampingi jemaat yang menghadapi tradisi adat pemakaman, sehingga pelayanan tetap menghormati budaya lokal tanpa mengabaikan prinsip iman Kristen. Secara social budaya, dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya integrasi budaya dan iman dalam membangun pelayanan gereja yang relevan dengan kebutuhan jemaat di daerah yang multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, (Assyakurrohim et al., 2022) yang bertujuan menggambarkan secara mendalam praktik pelayanan pemindahan jenazah dalam konteks budaya Toraja dari sudut pandang teologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik tindakan-tindakan pastoral secara kontekstual dan interpretatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: Pertama, observasi lapangan, yang dilakukan secara partisipatif terhadap praktik pemindahan jenazah, termasuk ritual adat dan ibadah Kristen yang menyertainya. Kedua, pengalaman peneliti sebagai pendeta yang melayani dan kesaksian tokoh gereja, keluarga yang mengalami langsung pemindahan jenazah, dan tokoh adat sebagai bentuk triangulasi data. Ketiga, Studi pustaka, dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder seperti Alkitab, literatur teologi kontekstual, serta karya akademik tentang budaya Toraja (Semiawan, 2010).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutik kontekstual terhadap teks Alkitab, dengan memanfaatkan teori Paul Ricoeur mengenai *hermeneutika tiga tahap* (pra-pemahaman, pemahaman teks, dan penerapan) (Ricoeur, 1981). Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan teks-teks Kitab Suci dalam terang konteks budaya lokal. Selain itu, dilakukan refleksi teologis (Maranatha, 2024) terhadap praktik pelayanan pemindahan jenazah, dengan memakai kerangka teologi kontekstual sebagaimana dikembangkan oleh Stephen B. (Bevans, 1994) dalam bukunya *Models of Contextual Theology*. Penelitian ini melihat pelayanan bukan hanya sebagai tindakan liturgis, tetapi sebagai representasi iman Kristen dalam dialog dengan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemakaman dalam perspektif budaya Toraja

Pemakaman dalam budaya Toraja sangat unik. Secara khusus, melalui upacara *Rambu Solo*, yaitu budaya yang dilakukan bukan sekadar prosesi mengantar orang tercinta ke peristirahatan terakhir. Namun, lebih dari itu, *Rambu Solo* adalah perayaan akan kehidupan,

wujud kasih sayang, dan penghormatan mendalam kepada leluhur yang telah lebih dulu berpulang (Sukirman, 2021). Upacara ini sarat makna, penuh dengan simbol-simbol yang mengikat erat masyarakat Toraja dengan alam, tradisi, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun (Sampe, 2020).

Prosesi *Rambu Solo* ini dimulai dari berbagai tahapan, mulai dari persiapan, penempatan jenazah sementara di *Tongkonan* (rumah adat Toraja), hingga upacara utama yang begitu meriah dan sacral (Lumbaa et al., 2023). Pada saat inilah terlihat betapa keluarga, kerabat, dan masyarakat bersatu dalam satu ikatan: menghadirkan penghormatan terakhir yang layak bagi yang telah pergi. Penyembelihan hewan kurban, tarian adat, dan berbagai ritual dijalankan dengan penuh penghargaan terhadap arwah yang didoakan (Sukirman, 2021). Dalam hal ini, tidak jarang bila *Rambu Solo* dilaksanakan berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun setelah kematian. Hal ini karena keluarga memerlukan waktu untuk mengumpulkan biaya dan mempersiapkan segala sesuatu dengan sebaik mungkin. Bagi mereka, ini bukan sekadar kewajiban, melainkan ungkapan cinta dan penghormatan yang tulus.

Keunikan lain dari tradisi ini tampak pada tempat peristirahatan terakhir jenazah. Di Toraja, makam bukan hanya sebidang tanah, melainkan bisa berupa gua, tebing batu, atau liang-liang khusus di bukit karang. Bahkan, keluarga yang mampu tak segan membangun *Patane* khusus sebagai tempat pemakaman. Semua ini mencerminkan betapa pemakaman dalam budaya Toraja bukan hanya akhir dari sebuah perjalanan, melainkan juga bagian penting dari jalinan hidup yang saling terkait antara yang hidup, alam, dan mereka yang telah mendahului (Sukirman, 2021).

Pemakaman dalam Perspektif Gereja Beth-El Tabernakel (GBT): Sebuah Transisi Menuju Kehidupan Kekal

Secara umum, Gereja Beth-El Tabernakel (GBT) tidak memandang kematian sebagai akhir dari segalanya, tetapi sebagai sebuah transisi penuh makna menuju kehidupan kekal bersama Tuhan di surga. Kematian fisik diyakini bukan sebagai peristiwa yang menutup seluruh perjalanan manusia, melainkan sebagai pintu gerbang menuju persekutuan abadi dengan Kristus. Oleh sebab itu, pemakaman dalam tradisi ini bukan sekadar momen berduka, tetapi juga perayaan akan kemenangan atas maut yang dianugerahkan melalui iman kepada Yesus Kristus.

Pemahaman ini membawa sejumlah implikasi penting bila pemakaman dirayakan sebagai peristiwa kemenangan atas maut dan juga pemakaman menjadi ungkapan pengharapan akan kebangkitan. Dimana kematian tidak dilihat sebagai tragedi, melainkan sebagai bagian dari rencana Allah yang mengantar orang percaya memasuki kehidupan yang kekal. Hal ini selaras dengan keyakinan bahwa maut telah dikalahkan oleh karya keselamatan Kristus, sekaligus teguh terhadap janji akan kebangkitan tubuh pada kedatangan Kristus yang kedua kali. Dengan demikian, pemakaman menjadi momen penantian akan janji Allah yang akan digenapi pada akhir zaman.

Oleh sebab itu, dalam pandangan ini, ibadah pemakaman memiliki dimensi penghiburan dan dukungan kepada keluarga yang ditinggalkan. Ibadah ini menjadi ruang perjumpaan untuk saling menguatkan, berdoa bersama, dan meneguhkan persaudaraan dalam tubuh Kristus. Pemakaman bukanlah tempat untuk pemujaan atau penyembahan arwah. Seluruh doa dan ucapan syukur diarahkan hanya kepada Allah, Sang Pemberi kehidupan, sebagai ungkapan iman dan penyerahan diri. Yang tak kalah penting, pemakaman dalam iman ini selalu menekankan makna kehidupan kekal. Ibadah ini mengingatkan umat untuk hidup dalam kesetiaan kepada Tuhan dan senantiasa mempersiapkan diri menyongsong perjumpaan dengan-Nya. Dengan demikian, pemakaman bukan hanya berbicara tentang mereka yang telah pergi, tetapi juga menjadi ajakan bagi yang hidup untuk semakin mendekat kepada Tuhan.

Pemindahan Jenazah ke Patane dalam Upacara Rambu Solo': Perayaan Kehidupan dan Penghormatan Leluhur dalam Budaya Toraja

Dalam budaya Toraja, pemindahan jenazah ke *patane* (rumah peristirahatan terakhir) merupakan salah satu tahapan penting dalam rangkaian upacara *Rambu Solo'* (Lumbaa et al., 2023). Prosesi ini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas pemakaman belaka, tetapi juga sebagai perayaan kehidupan dan penghormatan mendalam kepada leluhur yang telah mendahului. Melalui ritual ini, masyarakat Toraja mengungkapkan kasih, hormat, serta ikatan yang erat antara yang hidup dengan mereka yang telah berpulang (Lumbaa et al., 2023).

Seperti telah dibahas sebelumnya, *Rambu Solo'* sendiri adalah upacara kematian adat Toraja yang sangat kompleks dan sakral. Upacara ini mencakup berbagai tahapan, mulai dari penyemayaman jenazah, pemindahan jenazah ke *patane*, hingga perayaan besar yang melibatkan seluruh lapisan Masyarakat (Sukirman, 2021). Pemindahan jenazah ke *patane* menjadi penanda transisi penting: dari kehidupan duniawi menuju perjalanan arwah ke alam baka (*Puyo*). Dalam pandangan masyarakat Toraja, prosesi ini adalah cara mengantar jiwa almarhum dengan penuh penghormatan, agar dapat diterima di alam para leluhur (Aulia, 2022).

Patane sendiri adalah tempat peristirahatan terakhir yang dirancang khusus sebagai bentuk penghargaan kepada orang yang telah meninggal. *Patane* dapat berupa gua alam, tebing batu yang diukir, ataupun bangunan permanen yang dibuat dengan penuh detail. Setiap *patane* dihias dengan simbol-simbol khas Toraja, ukiran artistik, dan ornamen yang mencerminkan status sosial dan perjalanan hidup almarhum (Patadungan et al., 2020). Pembuatan *patane* tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial dalam masyarakat Toraja.

Proses pemindahan jenazah ke *patane* dilakukan melalui rangkaian upacara adat yang meriah dan penuh makna. Jenazah yang sebelumnya disemayamkan, kadang selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun, akhirnya dipindahkan ke tempat peristirahatan yang telah disiapkan dengan teliti. Prosesi ini diiringi dengan penyembelihan hewan kurban, seperti kerbau dan babi, serta diramaikan dengan tarian, nyanyian, dan musik tradisional yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Toraja. Kehadiran keluarga besar, kerabat, dan

seluruh komunitas menegaskan bahwa kematian bukanlah peristiwa pribadi semata, melainkan momen bersama yang sarat makna sosial dan spiritual (Bigalke, 2005).

Makna simbolis dari pemindahan jenazah ke *patane* begitu mendalam. Ritual ini menjadi wujud nyata penghormatan kepada leluhur dan penerusan tradisi yang diwariskan turun-temurun. *Rambu Solo'* dan prosesi pemindahan ini juga memperlihatkan bagaimana struktur sosial masyarakat Toraja terwujud dalam bentuk ritual. Lebih dari itu, upacara ini adalah perayaan kehidupan itu sendiri, yaitu suatu ungkapan syukur atas keberadaan almarhum dan doa agar arwahnya diterima dengan layak di alam baka. Bigalke mengatakan bila secara keseluruhan, praktik pemindahan jenazah ke *patane* dalam budaya Toraja menunjukkan betapa eratny hubungan antara manusia, tradisi, alam, dan spiritualitas (Bigalke, 2005). Ini bukan hanya peristiwa pemakaman, tetapi juga ekspresi jati diri, nilai, dan keyakinan kolektif yang tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat Toraja hingga kini.

Pelayanan Pastoral Dalam Pemindahan Jenazah

Sebagai seorang gembala yang melayani di GBT Sei Menggaris, peneliti dihadapkan pada dinamika yang nyata antara nilai iman Kristen dan tradisi budaya setempat, khususnya dalam konteks pemindahan jenazah ke *patane* (rumah peristirahatan terakhir) dalam budaya Toraja. Pemindahan jenazah ini pada dasarnya telah menjadi bagian dari prosesi *Rambu Solo'*, yang sarat dengan makna penghormatan kepada leluhur dan simbol peralihan menuju alam baka. Namun dalam praktiknya, terdapat unsur-unsur ritual yang tidak sejalan dengan prinsip iman Kristen yang dipegang dan diajarkan gereja.

Salah satu hal yang ditemukan peneliti adalah adanya permintaan dari tokoh adat agar makam lama, yakni tempat jenazah sebelumnya sebelum dipindahkan, digantikan dengan kepala babi atau batang pisang. Bagi tokoh adat, tindakan ini diyakini sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada roh almarhum, sekaligus simbol agar arwah dapat tenang dan tidak mengganggu keluarga yang ditinggalkan. Selain itu, ada pula permintaan agar diadakan pemotongan ternak, khususnya kerbau atau babi, sebagai "kendaraan" arwah menuju alam baka, serta pembuatan tenda di depan *patane* sebagai tempat khusus untuk mengadakan upacara adat lanjutan.

Sebagai gembala, peneliti menegaskan bahwa dalam iman Kristen, semua tindakan tersebut tidak lagi diperlukan. Iman Kristen mengajarkan bahwa keselamatan dan perjalanan jiwa menuju surga tidak ditentukan oleh simbol-simbol lahiriah seperti kepala babi, batang pisang, atau ternak yang dikorbankan. Keselamatan hanya diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, Sang Juruselamat, yang telah mengalahkan maut melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Oleh karena itu, peneliti sebagai pelayan Tuhan mengajak keluarga untuk membiarkan makam lama tetap kosong, tanpa harus menggantinya dengan kepala babi atau batang pisang. Hal ini sebagai bentuk kesaksian iman bahwa yang terpenting adalah pengharapan akan kehidupan kekal, bukan simbol-simbol duniawi.

Lebih lanjut, peneliti mengarahkan agar tidak perlu lagi membuat tenda khusus atau mengadakan ibadah di depan *patane*. Semua pelayanan pemakaman, termasuk doa syukur, telah dilaksanakan pada saat jenazah dipindahkan. Tidak ada keharusan untuk mengadakan

ibadah pengambilan jenazah atau prosesi doa pemindahan, karena pelayanan tersebut sudah dianggap selesai dan sempurna dalam iman Kristen. Keluarga juga diarahkan untuk tidak terbebani dengan keharusan menyembelih ternak besar seperti kerbau atau babi, terutama jika tidak mampu. Sebagai gantinya, jika ingin tetap mengungkapkan rasa syukur, keluarga dapat mempersembahkan hewan yang lebih sederhana seperti ayam atau ikan, sesuai kemampuan, sebab Tuhan melihat ketulusan hati, bukan besarnya kurban.

Dalam situasi ini, gereja dihadapkan pada tanggung jawab untuk menjembatani budaya lokal dan iman Kristen. Gereja tidak menolak nilai-nilai budaya yang mengajarkan penghormatan, kebersamaan, dan kasih keluarga. Namun, gereja tetap meneguhkan prinsip iman bahwa semua yang berkaitan dengan keselamatan dan kehidupan kekal adalah karya anugerah Allah melalui Kristus, bukan melalui ritual atau simbol budaya tertentu. Pelayanan pastoral dalam konteks pemindahan jenazah ke *patane* ini pada akhirnya menjadi kesaksian iman yang menguatkan keluarga, meneguhkan jemaat, dan sekaligus menjadi ruang dialog yang penuh kasih dengan budaya sekitar, tanpa kehilangan arah pada kebenaran Injil.

Tinjauan Alkitab Terhadap Pemakaman

Dalam Perjanjian Lama, pemakaman seringkali dipandang sebagai lebih dari sekadar tindakan fisik. Sebagai contoh, dalam Kejadian 50:25, dikatakan bahwa Yusuf meminta agar tulang-tulangnya dipindahkan ke Tanah Perjanjian sebagai bentuk pengharapan akan pemenuhan janji Allah kepada bangsa Israel. Demikian juga dalam Keluaran 13:19, tulang-tulang Yusuf dibawa bersama bangsa Israel ketika mereka keluar dari Mesir, menunjukkan pentingnya pemindahan jenazah sebagai simbol kesinambungan janji Tuhan terhadap umat-Nya. Walaupun pemindahan ini tidak melibatkan upacara ritualistik khusus, hal tersebut tetap memiliki makna spiritual yang mendalam, yakni pengharapan akan pemenuhan janji Allah dalam kehidupan umat-Nya.

Dalam Perjanjian Baru, pemakaman Yesus memberikan perspektif yang lebih jelas tentang konsep pemakaman dalam iman Kristen. Yohanes 19:41-42 menggambarkan pemakaman Yesus di dalam sebuah gua, yang pada saat itu digunakan sebagai makam. Pemilihan tempat pemakaman ini menegaskan bahwa esensi iman Kristen tidak terletak pada bentuk atau jenis tempat pemakaman, melainkan pada keyakinan akan kebangkitan dan hidup kekal yang diberikan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Dalam hal ini Padang mengatakan bila tempat pemakaman lebih merupakan aspek sekunder yang tidak memengaruhi inti ajaran Kristen tentang hidup dan kematian (Padang et al., 2025).

Paulus dalam 1 Tesalonika 4:13-18 lebih lanjut menekankan bahwa pengharapan orang Kristen terletak pada kebangkitan dari kematian, bukan pada bentuk atau ritual pemakaman. Ia mengingatkan jemaat untuk tidak bersedih seperti orang-orang yang tidak memiliki harapan, melainkan untuk menantikan kedatangan Tuhan yang akan membangkitkan mereka yang telah mati dalam Kristus. Pengharapan akan kebangkitan ini menjadi inti dari penghiburan bagi orang Kristen, yang menunjukkan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari kehidupan kekal yang diberikan oleh Tuhan (Hia et al., 2023).

Beberapa komentar Alkitab, seperti yang diungkapkan oleh N.T. Wright dalam *The Resurrection of the Son of God*, menekankan bahwa kebangkitan adalah tema utama dalam teologi Kristen, yang mengalihkan fokus dari pemakaman itu sendiri ke pengharapan akan kehidupan kekal dalam Kristus (Wright, 2003). Dengan demikian, meskipun tradisi pemakaman memiliki signifikansi budaya dan sosial, dalam kekristenan, hal tersebut tidak menjadi masalah teologis yang utama. Teologi Kristen lebih menekankan makna kebangkitan yang membawa pengharapan bagi umat Allah.

Konteks Historis dan Hermeneutik Alkitab

Dalam pemahaman Alkitab, praktik pemakaman memiliki akar sejarah yang dalam dan penuh makna teologis. Pada zaman Perjanjian Lama, penguburan dilihat sebagai tindakan penghormatan terhadap tubuh, mencerminkan nilai martabat manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:26-27). Kata Ibrani yang digunakan untuk "mengubur" adalah *qabar* (קָבַר), (*Genesis 23:19 Interlinear: And after This Hath Abraham Buried Sarah His Wife at the Cave of the Field of Machpelah before Mamre (Which Is Hebron), in the Land of Canaan;*, n.d.) yang berarti secara literal "meletakkan di dalam tanah" tanpa petunjuk keharusan ritual tambahan. Proses penguburan Abraham, Sara, dan Yusuf memperlihatkan tindakan penghormatan sederhana, fokus pada kasih dan penghormatan kepada almarhum, bukan pada ritualisasi yang kompleks (Kej. 23:19; Kej. 50:25-26).

Dalam Perjanjian Baru, pemakaman tetap dipahami sebagai penghormatan terhadap tubuh fisik. Kata Yunani *μνημείω* (*mnēmeiō*) yang berarti "dikuburkan" atau "ditempatkan dalam makam" menonjol dalam kisah pemakaman Yesus (Mat. 27:57-60) (Soetanto, 2003). Tindakan Yusuf dari Arimatea yang mengambil tubuh Yesus, membungkusnya dalam kain lenan, dan meletakkannya di makam baru, menunjukkan bentuk penghormatan penuh kasih, namun tetap sederhana. Tidak ada tuntutan liturgis yang berlebihan, melainkan fokus pada penghormatan dan penyediaan tempat peristirahatan terakhir.

Tabel 1. Analisis Kata "Qabar" dan "mnēmeiō" dalam Konteks Pemakaman Alkitabiah

Aspek	Qabar (קָבַר) - Perjanjian Lama	μνημείω (mnēmeiō) - Perjanjian Baru
Arti Dasar	Mengubur; meletakkan tubuh ke dalam tanah	Mengubur; menempatkan tubuh dalam makam
Konteks Historis	Praktik umum di Israel kuno sebagai bentuk penghormatan (Kej. 23:19, 50:25)	Praktik pemakaman Yesus dan orang Yahudi abad pertama (Mat. 27:59-60)
Praktik Pemindahan	Pemindahan tulang Yusuf ke Kanaan (Kel. 13:19) tanpa ritual rumit	Tidak ada catatan pemindahan dalam PB, tetapi penekanan pada penghormatan
Makna Teologis	Tindakan iman terhadap janji Allah; menantikan tanah perjanjian	Fokus pada kebangkitan; tubuh dihormati sebagai ciptaan Allah

Acuan	Teks	Bible Hub Hebrew Interlinear	Bible Hub Greek Interlinear
Asli		Kejadian 23:19	Matius 27:59
Sikap Spiritual		Hormat, harapan pada pemulihan janji	Hormat, pengharapan akan kebangkitan dalam Kristus

Qabar dalam Perjanjian Lama lebih menekankan pada keberlangsungan janji Allah kepada umat-Nya melalui tindakan sederhana namun bermakna (lihat Kejadian 23:19, Abraham menguburkan Sara). Kata *μνημείω* (*mnēmeiō*) dalam Perjanjian Baru menunjukkan bahwa tubuh diperlakukan dengan penuh hormat, tetapi iman tetap berfokus pada pengharapan akan kebangkitan, bukan pada ritual kematian. Dari tabel ini, terlihat bila secara hermeneutis, Alkitab tidak mengharuskan ritual tertentu dalam hal pemindahan jenazah. Peristiwa pemindahan tulang Yusuf dalam Keluaran 13:19 mencerminkan tindakan iman dan penghormatan, tanpa deskripsi upacara rumit. Ini memperkuat pandangan bahwa pemindahan jenazah dalam iman Kristen dapat dilakukan asalkan dilandasi hormat kepada tubuh, kesadaran spiritual, dan harapan akan kebangkitan. Garland mengatakan bila aspek terpenting dalam kematian menurut Alkitab adalah pengharapan akan pemulihan akhir di hadapan Allah, bukan praktik upacara fisik itu sendiri (Garland, 1979).

Analisis hermeneutik modern juga memperkuat hal ini. Menurut David W. Chapman, praktik pemakaman Yahudi dan Kristen awal berfokus pada penghormatan terhadap tubuh dan pengharapan eskatologis, tanpa menekankan ritualisasi kematian secara berlebihan (Chapman, 2000). Lebih jauh ia mengatakan bila pemindahan jenazah, jika dilakukan dengan hormat, tidak bertentangan dengan prinsip iman Kristen (Chapman, 2000). Dengan demikian, dalam konteks Toraja maupun budaya lain, pelayanan pemindahan jenazah dapat dilakukan dengan doa dan ucapan syukur kepada Allah, bukan dengan meniru praktik adat yang bertentangan dengan Injil.

Karena itu, berdasarkan analisis teks asli, konteks historis, dan prinsip hermeneutik Alkitab, pemindahan jenazah ke dalam *Patane*, apabila dilakukan dengan sikap hormat dan iman kepada Kristus, tetap sah secara teologis. Praktik ini bahkan dapat menjadi kesempatan memperkuat pengharapan kebangkitan bagi keluarga yang berduka, sambil tetap menjaga keotentikan iman Kristen di tengah dinamika budaya lokal.

Refleksi Teologis Pelayanan Pemindahan Jenazah

Keputusan Pastoral Berdasarkan Firman Tuhan

Dalam kasus yang diteliti, peneliti sebagai pendeta memilih untuk tidak mengulang ibadah pemakaman karena meyakini bahwa pelayanan pemakaman telah selesai pada waktu jenazah pertama dikuburkan. Pelayanan dalam bentuk doa syukur dilakukan bukan untuk mayat, tetapi sebagai ucapan syukur atas terselesaikannya pembangunan *Patane* dan sebagai momen penghiburan bagi keluarga. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Alkitab yang menolak liturgi berulang tanpa dasar Alkitabiah.

Pendekatan pastoral yang menolak pengulangan ibadah pemakaman dan menggantinya dengan doa syukur atas selesainya pembangunan *Patane* memiliki dasar

teologis dalam prinsip "sola scriptura" bahwa praktik ibadah harus berakar pada ajaran Kitab Suci. Seperti terdapat dalam Yesaya 1:13-14, dimana Tuhan melalui nabi Yesaya menegur umat Israel yang melakukan ritual ibadah yang bersifat formalistik. Hal yang sama terdapat dalam Maitus 6:7, dimana Tuhan Yesus menunjukkan bahwa doa atau ibadah yang diulang-ulang (baca bertele-tele) tidak menunjukkan hubungan yang dalam dengan Tuhan. Para reformator seperti Martin Luther menekankan pentingnya pembaruan liturgi yang berfokus pada pemberitaan firman dan menghindari praktik ibadah yang tidak memiliki dasar Alkitabiah (Ina & Bambang, 2025). Dalam konteks ini, pengulangan ritual pemakaman tanpa dasar yang jelas dalam Kitab Suci dapat dianggap sebagai bentuk liturgi yang tidak berjiwa, yang tidak menimbulkan perjumpaan sejati dengan Allah.

Namun demikian, dalam konteks budaya Toraja, di mana pemindahan jenazah ke *Patane* merupakan praktik umum, gereja perlu bersikap bijaksana dalam menanggapi tradisi ini. Pendekatan pastoral yang menekankan doa syukur dan penghiburan bagi keluarga, tanpa mengulangi ritual pemakaman, adalah usaha untuk mencerminkan upaya menghargai budaya lokal sambil tetap setia pada prinsip-prinsip iman Kristen. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa liturgi harus kontekstual dan relevan, namun tidak kehilangan integritas teologisnya.

Doa Syukur sebagai Wujud Iman

Pelayanan doa syukur dalam konteks pemindahan jenazah ke *Patane* mencerminkan iman Kristen yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya yang berdaulat atas hidup dan mati setiap manusia. Fokus utama dari ibadah bukan lagi kepada tubuh yang telah mati, melainkan pada kehidupan keluarga yang masih hidup dan penghiburan bagi mereka yang ditinggalkan. Perspektif ini sejalan dengan pandangan teologis bahwa kematian harus dilihat dalam terang kebangkitan dan kehidupan kekal, sebagaimana ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam 1 Tesalonika 4:13-18. Teologi kebangkitan mendorong umat untuk mengalihkan perhatian dari kesedihan duniawi kepada pengharapan surgawi (Wright, 2003). Karena itu, doa syukur yang dilaksanakan bukanlah bentuk ritual pengulangan pemakaman, melainkan ungkapan iman atas anugerah Tuhan yang menopang keluarga dalam pergumulan mereka.

Susunan liturgi ibadah doa syukur disusun untuk menegaskan tujuan ini. Acara diawali dengan sambutan dari pembawa acara atau pembawa pujian yang menegaskan bahwa ibadah bertujuan mengucapkan syukur atas selesainya pembangunan *Patane* dan sebagai wujud penghormatan kepada Allah, bukan kepada jenazah (White, 2010). Setelah itu dilanjutkan dengan doa pembukaan, pujian syukur, dan doa sebelum pembacaan Firman Tuhan. Pembacaan Alkitab dipilih dari teks-teks yang berbicara tentang pengharapan dan hidup kekal (misalnya Yoh. 11:25-26; 2 Kor. 5:1-5). Firman Tuhan kemudian disampaikan untuk menguatkan keluarga, menekankan kasih karunia Allah yang kekal. Setelah itu, dilakukan doa berkat atas Firman Tuhan, dilanjutkan dengan doa syafaat khusus bagi keluarga yang berduka, memohon penghiburan, kekuatan, dan iman yang teguh. Sebelum penutupan, diberikan kesempatan untuk pengumuman penting yang berkaitan dengan keluarga atau gereja. Ibadah diakhiri dengan doa berkat atas seluruh jemaat.

Pelibatan keluarga dalam menyampaikan tujuan ibadah sebelum liturgi utama dimulai memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan rasa syukur dan harapan mereka di hadapan jemaat. Ini sejalan dengan prinsip liturgi partisipatif yang menghargai kehadiran umat sebagai bagian dari tubuh Kristus (Webber, 2008). Selain memperdalam makna ucapan syukur, partisipasi ini membantu keluarga merasa dihargai dan diperhatikan secara pastoral. Model ini sejalan dengan pendekatan pastoral kontemporer yang mendorong ibadah berbasis komunitas dan penguatan relasi iman di tengah pergumulan hidup. (Bingaman, 2010) Dengan demikian, pelayanan doa syukur ini bukan hanya bentuk penghiburan, tetapi juga perwujudan nyata dari komunitas iman yang menopang satu sama lain dalam kasih Kristus.

Menghindari Sinkretisme

Dalam konteks pelayanan pemindahan jenazah ke *Patane*, keputusan pendeta untuk tidak mengikuti ritual adat yang diminta tokoh adat merupakan langkah pastoral yang strategis untuk menjaga kemurnian iman Kristen. Sinkretisme, yaitu pencampuran ajaran Kristen dengan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan iman, menjadi tantangan nyata di lingkungan di mana adat dan agama berpotensi bercampur tanpa batas yang jelas (Ott et al., 2010). Dengan menolak melakukan ritual adat yang tidak selaras dengan prinsip Alkitab, menegaskan supremasi firman Tuhan di atas tuntutan budaya lokal. Sikap ini sejalan dengan amanat Alkitab, seperti dalam Kolose 2:8, yang memperingatkan umat Kristen agar tidak diperdaya oleh "filsafat yang sia-sia" dan "ajaran manusia" yang tidak berakar dalam Kristus. Keputusan pastoral ini juga dapat menunjukkan keberanian dan kepekaan kontekstual yang bertanggung jawab. Dalam pendekatan misiologi kontekstual, pelayanan di tengah budaya lokal memang membutuhkan adaptasi, tetapi harus tanpa kompromi terhadap kebenaran teologis (Hiebert, 1987). Selain itu, Pendeta juga berhasil menjalankan prinsip "kritik budaya" dalam pelayanan, (Bevans, 1994) yaitu menerima unsur budaya yang tidak bertentangan dengan iman dan menolak yang bertentangan. Dengan demikian, pelayanan pemindahan jenazah tersebut tidak hanya menjadi tindakan pastoral biasa, tetapi juga menjadi perwujudan nyata dari kesetiaan kepada Injil di tengah tekanan budaya yang kuat.

Pandangan Teolog dan Praktisi Gereja

Dalam tradisi Reformed, John Calvin menegaskan bahwa seluruh praktik ibadah harus berakar pada otoritas Kitab Suci, bukan pada tradisi manusia. Dalam *Institutes of the Christian Religion* (IV.10), Calvin dengan tegas menolak segala bentuk tambahan liturgi atau ritual yang tidak memiliki dasar eksplisit dalam Alkitab (John, 1901). Baginya, kesetiaan kepada prinsip *sola scriptura* adalah bentuk penghormatan sejati kepada Allah (Wallace, 1997). Dalam hal ini, kepada Kristus harus mengatasi segala norma budaya dan sosial; iman Kristen menuntut keputusan yang radikal untuk mengikuti Kristus, bukan sekadar konformitas terhadap adat atau tradisi.

Dalam konteks Indonesia, Logo menyatakan bahwa gereja lokal harus membangun kepekaan terhadap budaya setempat tanpa mengorbankan fondasi teologis yang kokoh. (Logo, 2022) Ia mengingatkan agar gereja tidak sekadar menjadi cermin budaya, melainkan tetap

menjadi garam dan terang bagi dunia (Mat. 5:13-16) (Logo, 2022). Perspektif Injili ini dikuatkan oleh Michael Horton yang dalam *The Gospel Commission* menekankan pentingnya mempertahankan Injil murni di tengah tekanan budaya modern (Horton, 2011). Dalam tradisi Pantekosta, Amos Yong dalam *The Spirit Poured Out on All Flesh* menekankan bahwa Roh Kudus memungkinkan gereja berinteraksi dengan budaya secara kreatif, namun selalu menilai budaya melalui lensa kebenaran Injil (Yong, 2005).

Dengan demikian, ketika berhadapan dengan budaya, gereja dipanggil untuk mengembangkan konteks pelayanan yang peka terhadap kebutuhan lokal, namun tetap setia pada prinsip teologi yang benar. Baik dalam arus Injili, Reform, maupun Pantekosta, ketiga pendekatan ini sepakat bahwa budaya harus disaring melalui kebenaran Alkitab, bukan sebaliknya. Ini menegaskan pentingnya pelayanan yang bertanggung jawab secara teologis di tengah konteks multikultural, seperti di Toraja.

Implikasi Pastoral dan Praktis

Edukasi Jemaat

Gereja harus mendapatkan edukasi yang benar tentang tradisi dan iman Kristen. Secara khusus, penting bagi gereja untuk mengembangkan program edukasi yang sistematis tentang pemahaman kematian dan kebangkitan dalam perspektif iman Kristen. Kematian bukan dipandang sebagai akhir segalanya, melainkan pintu menuju kehidupan kekal bersama Kristus. Seperti dinyatakan dalam 1 Korintus 15:52-54, kebangkitan tubuh menjadi dasar pengharapan iman Kristen. Oleh sebab itu, gereja harus menekankan bahwa upacara pemakaman bukanlah sarana untuk memenuhi tuntutan adat atau tradisi manusia, melainkan ekspresi iman akan janji Allah mengenai hidup kekal.

Selain itu, edukasi harus membekali jemaat untuk menyikapi tradisi lokal dengan bijaksana. Dalam konteks budaya Toraja, di mana adat pemakaman sangat kuat, jemaat perlu diajarkan prinsip penilaian rohani: menerima unsur budaya yang tidak bertentangan dengan iman dan menolak yang bertentangan (1 Tes. 5:21-22). Dengan edukasi yang berbasis Alkitab dan teologi kontekstual, jemaat akan mampu menghormati budaya tanpa harus mengorbankan kebenaran firman Tuhan. Sehingga, pendapat para tokoh adat yang tidak sesuai dengan maksud dari budaya dan terutama nilai kebenaran iman Kristen dapat ditolak dengan bijaksana. Lebih lagi, dengan memberikan penekanan Firman Tuhan kepada tokoh adat, maka selain memberikan edukasi kepada keluarga, juga memberikan edukasi kebenaran Injil kepada tokoh adat tersebut.

Pendampingan Budaya dan Spiritual

Pendeta memiliki peran sentral sebagai mediator antara iman Kristen dan budaya lokal. Dalam melakukan pelayanan, pendeta tidak hanya berfungsi sebagai pengkhotbah, tetapi juga sebagai pendamping budaya yang memahami dinamika adat setempat. Tugasnya adalah membimbing jemaat untuk menerjemahkan nilai-nilai Injil ke dalam konteks budaya mereka tanpa kehilangan esensi iman sejati. Keputusan pastoral dalam kasus pemindahan jenazah ini mencerminkan kebutuhan akan hikmat rohani. Pelayanan yang relevan tidak berarti menyerah

kepada tekanan budaya, melainkan meresponsnya dengan kebijaksanaan Alkitabiah. Ini menuntut pendeta untuk memiliki dasar teologis yang kokoh, kepekaan budaya yang dalam, serta keberanian untuk berdiri teguh di atas prinsip iman.

Dalam pelayanan pemindahan jenazah ke *patane* dan berbagai praktik adat di sekitarnya, pendeta memegang peran yang jauh melampaui sekadar sebagai pengkhotbah atau pemimpin ibadah. Pendeta hadir sebagai pendamping budaya dan spiritual yang memikul tanggung jawab untuk menjadi jembatan antara iman Kristen dan budaya lokal. Perannya begitu sentral dalam mengarahkan jemaat agar mampu menghayati nilai-nilai Injil di tengah adat istiadat yang kaya, tanpa kehilangan esensi iman yang murni kepada Kristus.

Pendampingan semacam ini menuntut kehadiran pendeta yang bukan hanya memahami isi Alkitab, tetapi juga peka terhadap dinamika masyarakat dan adat yang hidup di tengah jemaatnya. Sebagaimana diingatkan oleh David Bosch dalam *Transforming Mission*, (Bosch, 2011) misi Kristen sejati harus bersifat dialogis, yaitu mampu menghargai budaya dan membuka ruang percakapan, namun tetap normatif terhadap kebenaran Injil. Dalam konteks inilah pendeta ditantang untuk membimbing jemaat menerjemahkan kabar baik dalam bahasa budaya mereka, sambil memastikan bahwa pesan Injil tidak dikaburkan oleh praktik-praktik yang bertentangan dengan iman.

Keputusan pastoral dalam kasus pemindahan jenazah ini menjadi cerminan dari kebutuhan akan hikmat rohani yang mendalam. Ketika berhadapan dengan permintaan-permintaan adat, seperti penggantian jenazah dengan kepala babi atau batang pisang, pendeta tidak serta-merta menolak dengan, tetapi mengajak untuk berdialog dengan kasih dan pengertian. Pelayanan yang relevan bukanlah pelayanan yang menyerah pada tekanan budaya, melainkan pelayanan yang meneguhkan prinsip kebenaran dengan bijaksana dan penuh belas kasih. Hal ini sejalan dengan pemikiran Timothy Keller dalam *Center Church*, (Keller, 2012) bahwa keberhasilan misi gereja di tengah budaya bergantung pada fondasi teologi yang kokoh, kepekaan budaya yang mendalam, dan keberanian untuk berdiri teguh di atas kebenaran Injil.

Dengan demikian, pendampingan budaya dan spiritual dalam konteks ini menjadi proses yang sarat makna: sebuah perjalanan bersama jemaat untuk meneguhkan iman di tengah adat, mendampingi dengan hati yang terbuka, dan menegaskan bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan, bukan melalui simbol atau ritual budaya tertentu. Pendeta menjadi teladan dalam menghidupi iman yang berdialog dengan budaya, namun tidak kehilangan arah pada salib Kristus sebagai pusat pengharapan.

Penguatan Teologi Kontekstual

Kasus ini menjadi contoh konkret penerapan teologi kontekstual yang sehat. Dalam pelayanan ini, Firman Tuhan ditempatkan sebagai otoritas tertinggi dalam setiap keputusan pastoral, mengatasi adat istiadat atau tekanan komunitas. Ini sejalan dengan pendekatan teologi kontekstual model "kritik profetik", di mana budaya diuji, disaring, dan dikuduskan oleh Injil, bukan sebaliknya. (Salurante, 2020) Dengan demikian, pelayanan tetap relevan secara kultural tetapi murni secara teologis.

Dalam konteks pemindahan jenazah ke *patane*, pelayanan pastoral tidak hanya menyentuh aspek emosional dan sosial jemaat, tetapi juga menjadi medan aktualisasi teologi kontekstual yang sehat dan bertanggung jawab. Pelayanan ini menunjukkan bagaimana firman Tuhan dapat diwujudkan dalam tindakan pastoral yang relevan secara budaya namun tetap murni secara teologis.

Pelayanan pastoral yang dilakukan oleh pendeta di GBT Sei Menggaris dalam kasus ini adalah sebuah tindakan nyata dalam menerapkan prinsip teologi kontekstual model "*kritik profetik*." Di sini, pendeta mengambil posisi sebagai penjaga kemurnian Injil yang sekaligus menjadi penuntun yang memahami dan mendampingi budaya lokal dengan hati. Dalam kasus pemindahan jenazah, pendeta: Pertama, menolak unsur adat yang bertentangan dengan Alkitab, seperti menggantikan jenazah dengan kepala babi atau batang pisang, membangun tenda dan beribadah di depan *patane*, atau menyembelih hewan kurban sebagai syarat keselamatan roh. Ini ditolak bukan dalam sikap konfrontatif, tetapi dengan pendekatan dialogis dan pengajaran iman. Kedua, menempatkan Firman Tuhan sebagai otoritas tertinggi – setiap keputusan pastoral dirumuskan bukan berdasarkan tekanan komunitas atau kebiasaan adat, melainkan berdasarkan terang Alkitab. Ini adalah perwujudan dari prinsip dalam *2 Timotius 3:16-17*, dimana Firman Tuhan selain menyatakan kesalahan juga mendidik orang hidup dalam kebenaran. Ketiga, mengajak jemaat untuk membedakan antara penghormatan dan penyembahan, pendeta menegaskan bahwa menghargai orang yang meninggal tidak perlu diwujudkan dalam tindakan magis atau simbolik yang bertentangan dengan iman Kristen. Penghormatan dilakukan dalam bentuk doa syukur kepada Tuhan, bukan kepada arwah.

Bagaimana bentuk pelayanan pastoral yang dilakukan? Pelayanan pastoral ini diwujudkan melalui pendekatan yang bersifat praktis, bertahap, dan komunikatif, dengan bentuk-bentuk sebagai berikut: Pertama, Pengajaran teologis kontekstual, Pendeta memberikan pengajaran tentang kematian dalam terang Injil, mengapa orang percaya tidak lagi terikat pada ritus budaya yang bertentangan dengan iman, dan bagaimana keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus. Kedua, Pendampingan keluarga dalam pengambilan Keputusan, Pendeta tidak memaksakan, tetapi berjalan bersama keluarga, mendengarkan pergumulan mereka, menjelaskan posisi iman Kristen, dan memberi arahan praktis tentang apa yang perlu dilakukan dan apa yang tidak perlu dilakukan. Ketiga, Pemberian alternatif yang sesuai, Seperti mengganti persembahan kerbau atau babi dengan ayam atau ikan jika keluarga tidak mampu. Ini adalah bentuk kasih pastoral, tanpa kehilangan esensi iman. Keempat, Penyusunan liturgi ibadah yang kontekstual dan alkitabiah, Ibadah syukur dilakukan dengan khidmat, dengan nyanyian dan firman, tanpa unsur penyembahan arwah, dan tidak perlu dilakukan di depan *patane*. Kelima, Kehadiran pastoral sebagai peneguh iman, Pendeta hadir di setiap tahap sebagai wakil Kristus yang menguatkan, menenangkan, dan menyatakan kasih Allah melalui pelayanan yang penuh kepekaan dan keteguhan iman.

Adapun langkah-langkah Pastoral yang dapat diambil antara lain adalah: 1) Identifikasi unsur budaya yang bertentangan dengan iman; 2) Dialog dengan tokoh adat dan keluarga secara terbuka dan penuh kasih; 3) Peneguhan iman melalui pengajaran dan pendampingan;

4) Pemberian solusi praktis yang sesuai iman dan kemampuan ekonomi jemaat; 5) Pemantauan pelaksanaan dan evaluasi pastoral pasca-pemindahan.

Meneguhkan Gereja sebagai Tubuh Kristus

Pendekatan ini menunjukkan bahwa gereja bisa tetap menghargai budaya lokal tanpa kehilangan identitas Kristiani. Seperti ditegaskan oleh Salurante, (Salurante, 2020) dalam pendekatan *kritik profetik*, budaya tidak ditolak secara mentah, tetapi diuji, disaring, dan dikuduskan oleh Injil. Di sinilah pelayanan pastoral bertindak bukan sebagai benteng eksklusif, tetapi sebagai pelita yang menuntun budaya kepada terang Kristus.

Kasus ini adalah contoh nyata bahwa gereja tidak harus menyerah pada usaha sinkretisme. Sebaliknya, melalui pelayanan pastoral yang bijak, gereja dapat tampil sebagai komunitas yang kontekstual secara budaya, namun tetap teguh dalam kesetiaan kepada Injil. Pendeta menjadi gembala yang setia, tegas dalam prinsip, namun lembut dalam pendekatan meruapakan cermin dari Kristus yang adalah kebenaran dan kasih.

Penguatan teologi kontekstual seperti ini sangat penting untuk gereja masa kini yang berhadapan dengan pluralitas budaya. Gereja perlu mengembangkan pola pikir yang memahami budaya lokal secara mendalam, namun menilai segala sesuatu melalui terang Kitab Suci (2 Tim. 3:16-17). Kasus pelayanan ini menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk menghargai budaya lokal tanpa terjerumus dalam sinkretisme, sekaligus memperkokoh identitas gereja sebagai tubuh Kristus yang setia kepada Injil

KESIMPULAN

Dalam kajian ini, peneliti telah mengeksplorasi hubungan antara budaya lokal dan iman Kristen, khususnya melalui praktik pemindahan jenazah dalam konteks masyarakat Toraja. Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi iman sangat penting dalam memperkuat dan relevansinya di tengah tradisi yang ada. Iman Kristen tidak hanya menjadi teori yang terpisah dari realitas budaya, tetapi harus mampu berinteraksi dengan budaya lokal tanpa mengabaikan kebenaran yang diajarkan dalam Alkitab.

Dari kajian ini juga dihasilkan saran-saran sebagai berikut: Pertama, perlunya peningkatan dialog, dimana Gereja perlu terus melakukan dialog dengan masyarakat lokal untuk memahami lebih dalam nilai-nilai budaya yang ada, sehingga dapat menciptakan pelayanan yang lebih relevan dan bermakna bagi jemaat. Kedua, melakukan penguatan teologi kontekstual, diman iman Kristen harus ditempatkan dalam konteks yang tepat, dengan mengadaptasi ajaran Alkitab kepada realitas sosial dan budaya tanpa mengorbankan kemurniannya. Ketiga, membangun keterlibatan dalam tradisi budaya, dimana para pemimpin gereja disarankan untuk terlibat secara aktif dalam tradisi budaya, serta memberikan pengajaran yang membedakan antara penghormatan yang sesuai dengan iman Kristen dan praktik yang bisa menyebabkan penyimpangan. Dan keempat, perlunya pendidikan teologis pada jemaat, yaitu dengan mendorong pendidikan teologis yang lebih mendalam bagi para pemimpin jemaat mengenai teologi kontekstual, agar mereka mampu memimpin dengan bijaksana dalam menghadapi tantangan budaya.

REFERENSI

- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Aulia, G. R. (2022). Upacara Adat Rambu Solo. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 24(2).
- Bevans, S. (1994). Models of contextual theology. *Theological Studies*, 55(3), 584.
- Bigalke, T. W. (2005). *Tana Toraja: A social history of an Indonesian people*. NUS Press.
- Bingaman, K. A. (2010). A pastoral theological approach to the new anxiety. *Pastoral Psychology*, 59, 659–670.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission* (Issue 16). Orbis books.
- Chapman, D. W. (2000). Perceptions of crucifixion among Jews and Christians in the ancient world. *Tyndale Bulletin*, 51(2), 313–316.
- Garland, D. E. (1979). The Living Bible. *Review & Expositor*, 76(3), 387–408.
- Genesis 23:19 Interlinear: And after this hath Abraham buried Sarah his wife at the cave of the field of Machpelah before Mamre (which is Hebron), in the land of Canaan; (n.d.)*.
- Hia, S., Hondo, N. W., & Siregar, O. (2023). Transformasi hidup: Signifikansi kebangkitan Kristus bagi orang Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 120–124.
- Hiebert, P. G. (1987). Critical contextualization. *International Bulletin of Missionary Research*, 11(3), 104–112.
- Horton, M. (2011). *The gospel commission: Recovering God's strategy for making disciples*. Baker Books.
- Ina, A. T., & Bambang, M. (2025). Pengaruh Reformasi Martin Luther Terhadap Gereja dan Dunia Kristen. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(1), 188–202.
- John, C. (1901). *Institutes of the Christian religion*. Forgotten Books.
- Keller, T. (2012). *Center church: Doing balanced, gospel-centered ministry in your city*. Zondervan.
- Logo, M. M. B. (2022). Mempertemukan Agama Lokal Dan Kekristenan dalam Bingkai Kontekstualisasi dan Poskolonial. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 2(2), 102–117.
- Lumbaa, Y., Mukraimin, S., Damayanti, N., & Martinihani, M. (2023). Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo'di Toraja. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4849–4863.
- Maranatha, C. A. (2024). Penafsiran Alkitab yang Dinamis (Dynamic Biblical Interpretation): Hermeneutika Kontekstual sebagai Pendekatan Multidimensional (Contextual

- Hermeneutics as a Multidimensional Approach). *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 4(2), 138–155.
- Oroh, S., Pratiknjo, M., & Mulianti, T. (2023). Tradisi Ma'Nene Pada Masyarakat Suku Toraja Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Holistik*, 16(3), 1–21.
- Ott, C., Strauss, S. J., & Tennent, T. C. (2010). *Encountering theology of mission (encountering mission): Biblical foundations, historical developments, and contemporary issues*. Baker Books.
- Padang, S. S., Sesa, D., Manaruri, A., Kenangalem, A., & Wombaibabo, H. (2025). Inkulturasi Iman Kristen Dalam Budaya Toraja: Studi Teologis Terhadap Makna Rambu Solo' Dan Rambu Tuka' Dalam Konteks Iman Dan Pendidikan Agama Kristen. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(3), 479–487.
- Patadungan, E., Purwanto, A., & Waani, F. J. (2020). Dampak Perubahan Status Sosial Terhadap Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Tondon Mamullu Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Holistik*, 13(2), 1–15.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action and interpretation*. Cambridge university press.
- Salurante, T. (2020). "Berteologi Global dan Bermisi dalam Konteks: Sebuah Usulan Kekristenan Masa Kini" Epigraphe Jurnal. *Teologi & Pelayanan Kristiani*, Vol. 4(No. 2 November), 225–235. <https://doi.org/10.33991/epigraphe>
- Sampe, N. (2020). Rekonstruksi paradigma ekonomis dalam budaya rambu solo'di Toraja Utara. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 26–43.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Soetanto, H. (2003). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru* (1st ed.). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Sukirman, A. S. (2021). Upacara Adat Rambu Solo Suku Tana Toraja: Perspekti Akuntansi Syariah (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 282). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Vokasi-[SNAV]*, 9(1), 283–296.
- Wallace, R. (1997). *Calvin's doctrine of the Christian life*. Wipf and Stock Publishers.
- Webber, R. E. (2008). *Ancient-Future Worship (Ancient-Future): Proclaiming and Enacting God's Narrative*. Baker Books.
- White, J. F. (2010). *Introduction to Christian Worship Third Edition: Revised and Expanded*. Abingdon Press.
- Wright, N. T. (2003). *The resurrection of the Son of God* (Vol. 3). Fortress Press.
- Yong, A. (2005). *The Spirit poured out on all flesh: Pentecostalism and the possibility of global theology*. Baker Books.